

APRESIASI

Film "The Lady":

Belajar dari Aung San Suu Kyi dan Sejarah Politik Myanmar

Ding Jia Xi menjadi sorotan kamera di media internasional Maret tahun ini. Pasalnya, aktivis perempuan bertamasya ke Myanmar ini gugur ditembak peluru tentara Myanmar. Gugurnya Ding, membuat bahadur perempuan gigih yang menentang kediktatoran junta Militer di Myanmar.

Ding dan kawan-kawannya dikenal gigih menentang kudeta yang dilakukan oleh junta militer Myanmar terhadap Aung San Suu Kyi. Perlawanan ini bukan hal pertama dalam sejarah Myanmar. Dalam sejarah, selama puluhan tahun, tarik menarik antara kekuatan junta militer yang otoriter dan kekuatan pro demokrasi dengan Aung San Suu Kyi sebagai pemimpin perjuangannya.

Aung San Suu Kyi adalah tokoh perempuan pro demokrasi Myanmar sekaligus putri pendiri negara yang dahulunya bernama Burma ini. Orang Myanmar akrab menyebutnya "Daw Suu", yang dalam bahasa Inggris berarti "Madam Suu" atau "Bunda Suu" kalau kira-kira orang di Indonesia bisa menyapa.

Daw Suu di film "The Lady"

Film "The Lady" diawali dengan menggambarkan kehidupan masa kecil Aung San Suu Kyi yang dekat dengan ayahnya, Aung San, seorang pendiri negara Myanmar modern. Sayangnya, Aung San yang merupakan seorang tentara berpangkat Mayor

Jenderal, dibunuh oleh kelompok militer Myanmar yang berseberangan terhadap perjuangannya. 'Lady' Suu, di masa itu masih sangat kecil dan sedang dekat-dekatnya dengan ayahnya ini. Suu 'kecil' sangat terpukul dan mengalami gangguan berat akibat kehilangan sosok ayah yang sangat dicintai dan mencintainya.

Singkat cerita, Suu menamatkan pendidikannya di luar Myanmar lalu menikah dengan seorang Dokter berkebangsaan Inggris pada tahun 1972. Suami Aung San Suu Kyi, Michael Aris adalah ahli Malayan dan Tibetan Studies di salah satu Universitas di Inggris. Aris bersama dua putranya hasil pernikahannya dengan Suu, digambarkan begitu setia dan tegar mememori Daw Suu dalam menjalankan aktivitas politiknya dalam mewujudkan demokratisasi dan mengakhiri kediktatoran di Myanmar. Aris dan kedua putra mereka yang memperjuangkan Aung San Suu Kyi untuk menjadi penerima Nobel perdamaian pada tahun 1991.

Di film "The Lady" ini, perjuangan Aung San Suu Kyi dimulai ketika dia mendapatkan kabar dari keluarganya di Rangoon (sekarang Yangon) tentang kondisi kesehatan ibunya yang sedang mengalami penurunan. Atas dasar itu, Aung San Suu Kyi memutuskan untuk mengunjungi ibunya di negara asalnya. Di tengah



Nasrullah Rappatung
Alumnus FIB Unhas/
Dosen di FIB Unhas

kunjungan itu, Suu Kyi menyaksikan perlakuan militer Myanmar terhadap para pelajar yang berdemostrasi sambil membawa gambar bapaknya, Aung San. Hati Suu Kyi bergeter melihat potret ayahnya menjadi simbol perjuangan anak-anak muda Myanmar dalam menentang kesewenangan-wenangan rezim junta militer Myanmar.

Di momen lain di tengah kunjungan Suu Kyi menjenguk orang tuanya, ketika rakyat Myanmar mengetahui kalau Lady Suu sedang di negrinya, mereka berbondong-bondong mendatanginya. Mereka berusaha meyakinkan dan meminta Daw Suu untuk membantunya "menolong" rakyat Myanmar yang sangat menderita di bawah kediktatoran Junta Militer waktu itu. Puncak penintaan rakyat Myanmar itu digambarkan ketika sedikinya lima orang Guru

Besar dan dosen Universitas Yangon mendatangi dan meminta kesediaan Lady Suu untuk memimpin perjuangan rakyat Myanmar dalam menegakkan demokrasi menuju kesejahteraan rakyat di Myanmar.

Pernyataan itu pun diterima Aung San Suu Kyi dan selanjutnya diagendakanlah pertemuan akhir di lapangan sekitar Pagoda sebesar di Yangon. Digambarkan bahwa pertemuan itu disambut dengan semangat luar biasa oleh rakyat Myanmar. Mereka mengorganisasikan diridan mengorganisasi sesama rakyat perhalberita Suu Kyi akan mengadakan berpidato di pertemuan akbar nanti. Pertemuan akbar itu pun digelar dan dihadiri oleh jutaan rakyat Myanmar. Aung San Suu Kyi menyapaikan pidato yang mengartikan semangat rakyat Myanmar untuk memperjuangkan demokrasi. Tidak bisa digambarkan, hal ini membuat semangat perjuangan Myanmar yang merupakan junta militer itu pun meruntuhkan untuk memperkerat perlawanan terhadap gerak-gerak Suu dan pendukungnya.

Simbol Bunga dan Burung Merah

Semangat setelah rapat akbar melahirkan partai National League for Democracy (NLD) yang dipimpin oleh Aung San Suu Kyi. Partai ini bertujuan menegakkan demo-

krasi di Myanmar. Kegiatan perluasan jaringan dan pengaruh partai terus dilakukan. Suu Kyi dan pendukungnya semakin rajin berkampanye hingga ke pelosok-pelosok Myanmar. Bahkan, kaum minoritas Myanmar dan masyarakat adat di pedalaman Myanmar pun dikunjungi dan dihormati oleh Suu Kyi dan partainya. Sembayang mereka adalah "Demokrasi Untuk Semua".

Aung San Suu Kyi adalah seorang pengikut ajaran Mahatma Gandhi dalam perjuangannya, yakni perjuangan tanpa kekerasan. Simbol bunga merupakan perwujudan pesan damai dari perjuangan Suu Kyi dan partainya NLD. Bendera Partai NLD pun dikonstruksi berlatar merah dengan bintang putih bermakna revolusi berikat simbol bunga meraknya yang dimaknai kekayaan dan kemakmuran sekaligus menghormati perjuangan mahasiswa Myanmar era 1980-an yang menentang junta militer kala itu.

Atas perjuangan partai NLD dan desakan demokratisasi di Myanmar, pihak pemerintah pun setuju diadakan pemilu. Dan, hasilnya adalah partai NLD dengan Aung San Suu Kyi sebagai tokohnya memenangkan 80% suara. Tetapi, pihak junta militer Myanmar malah menolak hasil ini dan memerintahkan para aktivis partai ditangkap dan dipenjara, termasuk Aung San Suu Kyi dijadikan tahanan

rumah dan dijauhkan dari suamini dan anaknya yang diisir kembali ke Inggris. Selama lima belas tahun, Daw Suu menjadi tahanan rumah, berikut para pengikutnya ditangkap dan dipenjara.

Perempuan Myanmar dan perjuangan demokrasi tanpa kekerasan

Film "The Lady" ini benar-benar menggambarkan kisah perjuangan panjang demokrasi dan kesejahteraan rakyat di Myanmar. Serta, kegigihan seorang perempuan bernama Aung San Suu Kyi dalam berjuang tanpa kekerasan dengan simbolisasi Bunga yang selalu menyertai hiasan rambutnya.

Ding Jia Xi dikenal dengan tulisan di bajunya "Everything will be okay" ("semua akan baik-baik saja"). Sementara Aung San Suu Kyi dikenal dengan simbol bunga yang selalu dia tonjokkan di Film "The Lady". Ika bunga dilambangkan sebagai cinta dan kasih sayang, maka 'Lady Suu' seperti ingin merajak Myanmar dan dunia untuk melawan kediktatoran junta militer dengan cinta dan kasih sayang. Bukan dengan kekerasan sebagaimana perlakuan militer Myanmar.

Film "The Lady" dari gugurnya Ding Jia Xi mengajarkan kita banyak hal tentang wajah Myanmar dan kemanusiaan di Asia Tenggara dewasa ini. (*)